

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan bermartabat. Menurut Nurhadi (2003:5), pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa apalagi yang sedang berkembang dan yang sedang giat membangun negaranya. Selanjutnya Nurhadi mengemukakan bahwa keberhasilan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi :

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan akan tercapai bila didukung komponen-komponen pilar pendidikan yang meliputi motivasi belajar siswa, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

Menurut Agustina (2004:12) bahwa "...dalam sejarah pendidikan di negara kita, dalam kurun waktu yang lama pendidikan digunakan oleh penguasa untuk melestarikan sistem dan nilai yang menguntungkan mereka. Dalam filsafat klasik itu, siswa dianggap orang yang belum tahu apa-apa dan mereka harus diberitahu oleh guru. Dampaknya sistem pembelajaran lebih menekankan guru yang aktif dan siswa pasif menerima".

Sebaliknya menurut Bettencourt, Shymansky, Watts dan Pope dalam Suparno (2001:95) bahwa 'Bagi konstruktivisme, pembelajaran adalah kegiatan yang aktif dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka'.

Pandangan ini memberikan pengertian kepada para pendidik, bahwa dalam mengajarkan ilmu pengetahuan perlu dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya dan kejadian lain yang telah diketahuinya sehingga tiap individu dapat membangun pengetahuannya dengan lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Ausabel dalam Dahar (2001:137) yang menyatakan bahwa '...belajar bermakna merupakan proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang'. Dalam merancang kegiatan-kegiatan di kelas, guru harus membuat program pengajarannya atas dasar pengetahuan awal siswa. Dalam kenyataannya jika guru tidak mengetahui pengetahuan awal siswa maka sering terjadi miskonsepsi. Bila terjadi miskonsepsi, maka akan menimbulkan kesulitan belajar.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan para guru dituntut untuk melibatkan siswa secara aktif atau sebagai subyek dalam pembelajaran. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh segelintir orang. Kondisi seperti ini yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Bandung.

Banyak guru menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan metode belajar kelompok atau diskusi kelas. Mereka telah membagi para siswa dalam kelompok dan memberikan tugas kelompok. Namun, banyak guru mengeluh bahwa hasil kegiatan diskusi ini tidak seperti yang mereka harapkan. Siswa bukannya memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka, malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau dan sebagainya. Para siswa pun mengeluh tidak bisa bekerjasama dengan efektif dalam kelompok. Siswa-siswa yang rajin dan pandai merasa pembagian tugas dan penilaian yang kurang adil, sedangkan siswa yang kurang rajin dan pandai merasa minder bekerjasama dengan teman-temannya yang lebih mampu.

Kondisi seperti diatas tidak dapat dibiarkan secara terus menerus, untuk itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep geografi pada penelitian ini diutamakan pada pengkonstruksian pengetahuan anak yang diimplementasikan dalam bentuk model pembelajaran, tepatnya model pembelajaran generatif. Penanggulangan terhadap pemahaman konsep dapat dijelaskan dengan pendekatan konstruktivisme yang dipandang sebagai salah satu solusinya. Salah satu model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme adalah model pembelajaran generatif. Karena itu, penggunaan model pembelajaran generatif dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep. Menurut Maria (1999:11) disebutkan bahwa “Model pembelajaran generatif ini dikembangkan oleh Osborne dan Wittrock dengan berdasarkan teori belajar generatif dan konstruksi bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa seperti membangun ide tentang suatu fenomena atau

membangun arti untuk suatu istilah dan juga membangun strategi untuk sampai pada penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa”. Melalui model pembelajaran generatif, siswa diarahkan untuk mengkonstruksi fakta-fakta yang dimilikinya sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat juga mendorong siswa yang kurang mampu ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pengidentifikasian pemahaman konsep yang tepat akan memudahkan bagi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep. Dalam Maria (1999:13) bahwa “pengidentifikasian terhadap pemahaman konsep yang telah banyak dilakukan ialah dengan menggunakan teknik *Certainty of Response Indeks* (CRI) yang dikembangkan oleh Saleem Hasan. Teknik ini digunakan karena merupakan teknik yang tergolong baru dan sederhana untuk digunakan”. Hasil penelitian dengan menggunakan teknik CRI oleh Windi Yani (2003:62) bahwa “teknik CRI dapat memberikan data yang relevan untuk pengidentifikasian pemahaman konsep pada diri siswa dengan pengklasifikasian berdasarkan skala pengukuran tingkat pemahaman”. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran generatif terhadap pemahaman konsep geografi di SMP Negeri 38 Bandung, khususnya pada materi pokok bentuk kerusakan lingkungan hidup dan usaha pelestariannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah pengaruh penggunaan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep geografi?”. Secara operasional permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen 1 setelah penggunaan model pembelajaran generatif?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil *pre test* pada kelompok eksperimen 1 dengan 2 sebelum penggunaan model pembelajaran generatif?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil *post test* pada kelompok eksperimen 1 dengan 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif?
5. Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep geografi pada kelompok eksperimen 1 dengan 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran variabel dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran generatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan generatif yang berorientasi pada paham bahwa belajar pada dasarnya adalah pengembangan intelektual. Teori atau konsep baru yang diperoleh dengan

model ini merupakan generalisasi dari faktor-faktor empiris, sehingga pembahasan dimulai dari fakta-fakta atau data-data kemudian disusun menjadi suatu kesimpulan. Model pembelajaran generatif ini dikembangkan oleh Osborne dan Wittrock dengan berdasarkan teori konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa seperti membangun ide tentang suatu fenomena atau membangun arti untuk suatu istilah dan juga membangun strategi untuk sampai pada penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa. Model ini diterapkan pada mata pelajaran IPS Kelas VIII dengan materi bentuk kerusakan lingkungan hidup dan usaha pelestariannya di SMP Negeri 38 Bandung.

2. Pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Kemampuan pemahaman diklasifikasikan atas kemampuan mentranslasi, menginterpretasikan dan mengekstrapolasi. Pemahaman konsep dibedakan atas pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Pemahaman instrumental adalah pemahaman atas konsep yang saling terpisah dan hanya dapat menghafal rumus dalam perhitungan sederhana, sedangkan pada pemahaman relasional termuat suatu skema atau struktur yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang lebih luas. Pemahaman merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh siswa dan menunjang dalam menyelesaikan masalah.
3. *Certainty of Respons Indeks (CRI)* merupakan teknik untuk mengukur pemahaman konsep seseorang dengan cara mengukur tingkat keyakinan atau kepastian seseorang dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Teknik

CRI dapat digunakan untuk membedakan antara siswa yang tahu konsep, miskonsepsi dan siswa yang tidak tahu konsep. CRI menyajikan suatu pengukuran tingkat kepastian atau kepercayaan pada setiap jawaban siswa. Pengidentifikasian pemahaman konsep untuk kelompok siswa dalam kelas dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti untuk kasus siswa secara individu. Nilai CRI yang digunakan diambil dari rata-rata nilai CRI tiap siswa. Pengidentifikasian dengan menggunakan teknik CRI dilakukan pada saat sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran generatif.

4. Kelompok eksperimen adalah kelas VIII G sebagai kelompok eksperimen 1 dan kelas VIII E sebagai kelompok eksperimen 2 yang dikenakan perlakuan pembelajaran model generatif sebagai perbandingan terhadap pemahaman konsep geografi., kedua kelompok eksperimen memiliki jumlah siswa yang sama sebesar 44 orang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen 1 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil *pre test* pada kelompok eksperimen 1 dengan 2 sebelum penggunaan model pembelajaran generatif.

4. Untuk mengetahui perbedaan hasil *post test* pada kelompok eksperimen 1 dengan 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.
5. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman konsep geografi pada kelompok eksperimen 1 dengan 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya :

1. Diperolehnya informasi data mengenai perbedaan hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen 1 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.
2. Diperolehnya informasi data mengenai perbedaan hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.
3. Diperolehnya informasi data mengenai perbedaan hasil *pre test* pada kelompok eksperimen 1 dengan 2 sebelum penggunaan model pembelajaran generatif.
4. Diperolehnya informasi data mengenai perbedaan hasil *post test* pada kelompok eksperimen 1 dengan 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.
5. Diperolehnya informasi data mengenai perbedaan tingkat pemahaman konsep geografi pada kelompok eksperimen 1 dengan 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.

F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:7) “hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan sementara terhadap suatu permasalahan yang masih perlu diuji kebenarannya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai skor *pre test* dan *post test* yang terjadi pada hasil nilai tiap pertanyaan kelompok eksperimen 1.

b. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai skor *pre test* dan *post test* yang terjadi pada hasil nilai tiap pertanyaan kelas eksperimen 1.

2. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai skor *pre test* dan *post test* yang terjadi pada hasil nilai tiap pertanyaan kelompok eksperimen 2.

b. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai skor *pre test* dan *post test* yang terjadi pada hasil nilai tiap pertanyaan kelompok eksperimen 2.

3. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai skor *pre test* yang terjadi pada hasil nilai tiap pertanyaan kelompok eksperimen 1 dan 2 sebelum penggunaan model pembelajaran generatif.

b. Hipotesis alternatif (Ha)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai skor *pre test* yang terjadi pada hasil nilai tiap pertanyaan kelompok eksperimen 1 dan 2 sebelum penggunaan model pembelajaran generatif.

4. a. Hipotesis nol (Ho)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai skor *post test* yang terjadi pada hasil nilai tiap pertanyaan kelompok eksperimen 1 dan 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.

b. Hipotesis alternatif (Ha)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai skor *post test* yang terjadi pada hasil nilai tiap pertanyaan kelompok eksperimen 1 dan 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.

5. a. Hipotesis nol (Ho)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman konsep geografi pada kelompok eksperimen 1 dan 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.

b. Hipotesis alternatif (Ha)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman konsep geografi pada kelompok eksperimen 1 dan 2 setelah penggunaan model pembelajaran generatif.